

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menulis merupakan salah satu aspek kebahasaan yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Namun menulis itu dianggap sebagai suatu keterampilan berbahasa yang sulit, karena menulis dikaitkan dengan seni atau kiat, sehingga tulisan tersebut dirasakan enak dibaca, akurat, jelas dan singkat (Syarif, dkk., 2009 : 1). Tidak jarang mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsinya kesulitan saat harus menyusun kata-kata yang baik dalam tugas akhirnya tersebut.

Sebenarnya jika kita telaah lebih lanjut, menulis merupakan suatu keterampilan yang dapat dikuasai dengan cara sering berlatih secara kontinu. Karena keterampilan ini tidak didapatkan oleh seorang individu secara alami, maka untuk dapat menjadi seorang yang terampil dalam menulis, kita harus banyak berlatih menulis. Tulis apapun yang kita bisa mulai dari hal terkecil seperti catatan harian, puisi, surat, sampai karya ilmiah. Semakin sering kita berlatih menulis, maka kita akan semakin terampil dalam menulis. Dalam hal ini, praktik lebih diutamakan daripada teori. Karena pengalaman merupakan guru yang paling baik. Pernyataan ini sesuai dengan Peter L. Berger yang menjelaskan bahwa pada hakikatnya “manusia memproduksi dirinya sendiri melalui pengalaman dalam realitas sosial”. Pandangan ini sejalan dengan John Dewey (2004)

yang berpendapat bahwa “orang belajar dari apa yang dikerjakannya” (Dananjaya, 2011:16).

Kegiatan menulis pada dasarnya merupakan pemindahan ide dan perasaan ke dalam bentuk tulisan. Gagasan yang ada di dalam otak kita, disalurkan melalui proses menulis. Sebelum seseorang mulai menulis, dia harus tahu apa yang ingin dia ungkapkan lewat tulisannya, selain itu dia juga harus mengetahui bagaimana cara penulisan serta bentuk dan struktur tulisan yang baik.

Keterampilan menulis siswa masih sangat memprihatinkan (Sunardi, 2008 : 5), hal ini diketahui dari hasil kegiatan mengarang saat pelajaran bahasa Indonesia. Banyak pengajar yang mengalami kesulitan dalam memilih teknik dan strategi dalam kegiatan menulis tersebut. Hal ini berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menulis. Selain kemampuan lahir yang dimiliki oleh siswa, kemampuan menulis ini harus terus diasah dengan agar siswa mampu menulis sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, pembelajaran menulis perlu mendapat perhatian dari para pendidik.

Pada kurikulum SMP kelas VIII semester satu tercantum “menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide” dan “menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama”, kedua KD ini merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa pada semester tersebut. Hal ini membuktikan bahwa menulis drama merupakan suatu yang penting dan

harus dilalui oleh siswa kelas VIII sebelum mereka melanjutkan ke jenjang selanjutnya.

Pada semester satu ini, siswa dituntut mampu menulis kreatif naskah drama satu babak, berarti pendidik harus dapat menggabungkan kegiatan menulis dengan menyusun naskah drama. Untuk dapat membantu dan memudahkan siswa dalam menguasai materi ini, pendidik harus menggunakan strategi yang tepat. Buat agar siswa tertarik dengan materi yang akan kita sampaikan terlebih dahulu, barulah masukkan teknik yang akan kita terapkan pada mereka dalam menulis naskah drama satu babak.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sulih suara untuk mempermudah dan membantu siswa dalam menyusun serta menulis naskah drama. Teknik sulih suara (*dubbing*) yang akan digunakan merupakan kegiatan penyuaran dengan menggunakan cuplikan *scene* film. Film yang akan ditampilkan merupakan film dengan ilustrasi yang dekat dengan kehidupan remaja, misalnya film dengan tema persahabatan, kisah asmara, ataupun tema sosial yang sering dijumpai pada kehidupan remaja. Tujuan penggunaan cuplikan *scene* film ini agar siswa lebih tertarik dan dapat membantu siswa mengembangkan kreativitasnya dalam menyusun naskah drama. Selain itu film dapat membuat suasana pembelajaran menulis drama menjadi menyenangkan tanpa rasa bosan.

Sebelumnya, sulih suara ini banyak digunakan oleh stasiun televisi untuk menerjemahkan film asing ataupun acara kartun ke dalam bahasa Indonesia. Namun, ternyata banyak masyarakat yang kurang bisa

menerima hadirnya film asing hasil sulih suara. Hal tersebut dikarenakan dengan menonton film yang sebelumnya telah disulih suara oleh para *dubber*, minat baca masyarakat akan semakin berkurang. Film hasil sulih suara akan menayangkan film dengan bahasa lokal tanpa teks *subtitle*, jadi masyarakat menjadi terbiasa mendengar hasil sulih suara bukan membaca. Dengan hadirnya film sulih suara, diklaim tidak mendidik masyarakat, karena sulih suara secara tidak langsung dipakai untuk menyalurkan nilai-nilai budaya asing. Selain itu, apresiasi masyarakat terhadap bahasa asing akan berkurang, karena banyaknya film asing yang kini sudah disulap menjadi berbahasa Indonesia.

Hal berbeda dapat kita jumpai pada film sulih suara khusus tayangan kartun, dengan adanya sulih suara pada film kartun dapat mempermudah anak-anak dalam mencerna film yang ia tonton. Meskipun masih juga terdapat suara sumbang yang mengatakan bahwa film anak-anak sebaiknya ditayangkan tanpa sulih suara agar anak-anak dapat belajar bahasa asing dengan langsung menonton film tersebut tanpa *dubbing*. Ada pula yang menyebutkan bahwa sebenarnya anak-anak bisa mengetahui jalan cerita suatu film bahasa asing tanpa harus mengetahui arti bahasanya.

Terlepas dari masalah tersebut, peneliti dapat memanfaatkan problematika yang ada dengan menggunakan teknik sulih suara yang tengah menjadi permasalahan karena fungsinya yang dianggap membuat berkurangnya minat baca masyarakat. Peneliti akan menggunakan teknik sulih suara dalam pembelajaran agar masyarakat mengerti bahwa sulih

suara tidak hanya dapat mengurangi minat baca, tetapi juga dapat membuat siswa menjadi lebih tertarik belajar menulis naskah drama karena dikemas dengan menarik dan mengajak siswa untuk terjun langsung dalam proses pembelajarannya.

Seperti beberapa penelitian yang sudah ada, penggunaan teknik dan metode yang tepat dalam pembelajaran menulis naskah drama dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis, khususnya menulis pembelajaran naskah drama.

Waristyawati (2007:119) dalam skripsinya yang berjudul “Keefektifan Teknik Alfa dalam Pembelajaran Menulis Naskah Drama di Kelas VIII di SMPN 3 Bandung, dijelaskan bahwa kemampuan siswa kelas eksperimen yang menggunakan teknik alfa lebih baik daripada kemampuan siswa kelas kontrol tanpa menggunakan teknik Alfa. Hal ini dipertegas dengan jumlah standar deviasi dari kelas kontrol sebesar 6,08 sedangkan standar deviasi dari kelas eksperimen sebesar 8,30. Kemudian kedua nilai standar deviasi tersebut dimasukkan ke dalam uji hipotesis, didapatkan $t_{hitung} = 5,19$ dan $t_{tabel} = 1,67$ maka $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini membuktikan bahwa H_1 penelitian diterima.

Fatimah (2010:119) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Kompetensi Siswa dalam Menulis Naskah Drama Melalui Metode Sumbang Saran (*Brain-Storming*) (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa XI SMA Kartika Siliwangi 3 Tahun Ajaran 2009/2010)” membuktikan bahwa berdasarkan hasil pembelajaran menulis naskah

drama pada setiap siklusnya, siswa rata-rata mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh adalah 40, pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 52,5, dan pada siklus III nilai rata-rata siswa adalah 72,5. Hal ini membuktikan bahwa kompetensi siswa dalam menulis naskah drama meningkat dengan penggunaan metode sumbang saran (*brain-storming*).

Widaningsih (2010:152), dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Teknik Drama Kreatif dalam Pembelajaran Menulis Naskah Drama (Penelitian Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas XI SMA Negeri 13 Bandung Tahun Ajaran 2007/2008)”, dijelaskan bahwa perbedaan yang signifikan dapat terlihat dari hasil menulis naskah drama siswa dan hasil perhitungan uji t melalui uji perbedaan rata-rata hasil pretes dan pascates hasil penelitian. Hasilnya $t_{hitung}=20,22$ dan $t_{tabel}=4,98$ pada taraf signifikan 0,05 dan taraf kepercayaan 95% dengan derajat kebebasan (db) = 39. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($t_{hitung}=20,22 > t_{tabel}=4,98$) maka hipotesis kerja (H_i) diterima. Artinya setelah pembelajaran menulis naskah drama menggunakan teknik drama kreatif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis naskah drama.

Berdasarkan dari hasil beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik dan metode yang digunakan dalam pembelajaran menulis naskah drama di kelas berperan penting dalam meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam menulis naskah drama. Semakin efektif teknik dan metode yang digunakan oleh pengajar, maka

akan semakin memudahkan siswa dalam menulis naskah drama. Kegiatan belajar mengajar pun akan terasa menyenangkan karena siswa turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Selain itu, karena penelitian dengan teknik Sulih Suara belum pernah dilakukan pada kasus sejenis maka kondisi inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Keefektifan Teknik Sulih Suara dalam Pembelajaran Menulis Naskah Drama Satu Babak” (Eksperimen Kuasi terhadap Siswa Kelas VIII-E SMP Negeri 48 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut.

1. Kurangnya ketertarikan siswa dalam kegiatan menulis naskah drama;
2. Suasana belajar dalam kegiatan menulis naskah drama belum bisa membuat siswa untuk lebih terpacu dalam meningkatkan daya kreatif dan nalarnya;
3. Kurang efektifnya teknik dan metode yang digunakan oleh pengajar dalam pembelajaran menulis naskah drama;
4. Keterampilan menulis siswa belum terasah sepenuhnya dalam kegiatan menulis di kelas;
5. Waktu yang dibutuhkan siswa dalam pembelajaran menulis dirasa kurang.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang keluar dari topik masalah, maka peneliti membatasi permasalahan pada penggunaan teknik sulih suara (*dubbing*) pada cuplikan *scene* film dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak terhadap siswa kelas VIII-E SMP Negeri 48 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut ini.

1. Bagaimana kemampuan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII-E SMP Negeri 48 Bandung sebelum menggunakan teknik sulih suara ?
2. Bagaimana kemampuan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII-E SMP Negeri 48 Bandung sesudah menggunakan teknik sulih suara ?
3. Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa VIII-E SMP Negeri 48 Bandung dalam menulis naskah drama satu babak sebelum dan sesudah menggunakan teknik sulih suara ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti yang ingin dicapai adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

1. Kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII-E SMP Negeri 48 Bandung sebelum menggunakan teknik sulih suara;
2. Kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII-E SMP Negeri 48 Bandung sesudah menggunakan teknik sulih suara;
3. Ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa kelas VIII-E SMP Negeri 48 Bandung dalam menulis naskah drama sebelum dan sesudah menggunakan teknik sulih suara.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Skripsi penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dan menambah referensi tentang kajian penelitian menulis naskah drama yang telah ada sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi peneliti

Skripsi penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan latihan bagi peneliti dalam menulis skripsi penelitian serta agar peneliti dapat membandingkan antara teori yang

penulis peroleh selama mengikuti perkuliahan dengan praktik di dunia kerja, khususnya dunia pendidikan.

b. Manfaat bagi lembaga pendidikan

Skripsi penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi tambahan bagi lembaga terutama untuk perpustakaan UPI.

c. Manfaat bagi sekolah

Hasil peninjauan dari skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi objek peninjauan khususnya mengenai subjek/masalah yang dibahas.

G. Anggapan Dasar

Hal-hal yang peneliti dijadikan anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Masing-masing individu memiliki daya berpikir dan nalar yang berbeda;
2. Kegiatan menulis naskah drama membutuhkan teknik dan metode yang efektif untuk membantu menarik minat siswa;
3. Suasana yang menyenangkan turut mempunyai andil dalam kegiatan pembelajaran menulis naskah drama.

H. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa kelas VIII-E SMP Negeri 48 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 dalam menulis naskah drama satu babak sebelum dan sesudah menggunakan teknik sulih suara.”

Hipotesis ini dapat ditulis dalam bentuk statistik yaitu $H_a \neq H_o$

I. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian dalam memahami judul proposal penelitian ini, maka peneliti mendefinisikan istilah yang terdapat pada judul proposal penelitian ini sebagai berikut.

1. Teknik sulih suara (*dubbing*) adalah teknik penyuaaran terhadap *scene* film. Dengan menggunakan ilustrasi/adegan yang terdapat pada cuplikan *scene* film, siswa kemudian akan men-*dubbing* (mengisi) suara film tersebut, ilustrasi adegan pada film akan membimbing siswa untuk dapat menyusun naskah drama dengan kreatifitasnya masing-masing.
2. Pembelajaran menulis drama adalah suatu pembelajaran menulis serta menyusun naskah drama berdasarkan keluasan daya pikir, nalar, dan kreativitas.
3. Drama satu babak adalah cerita drama yang dipentaskan dalam satu tempat, waktu, dan suasana di panggung.